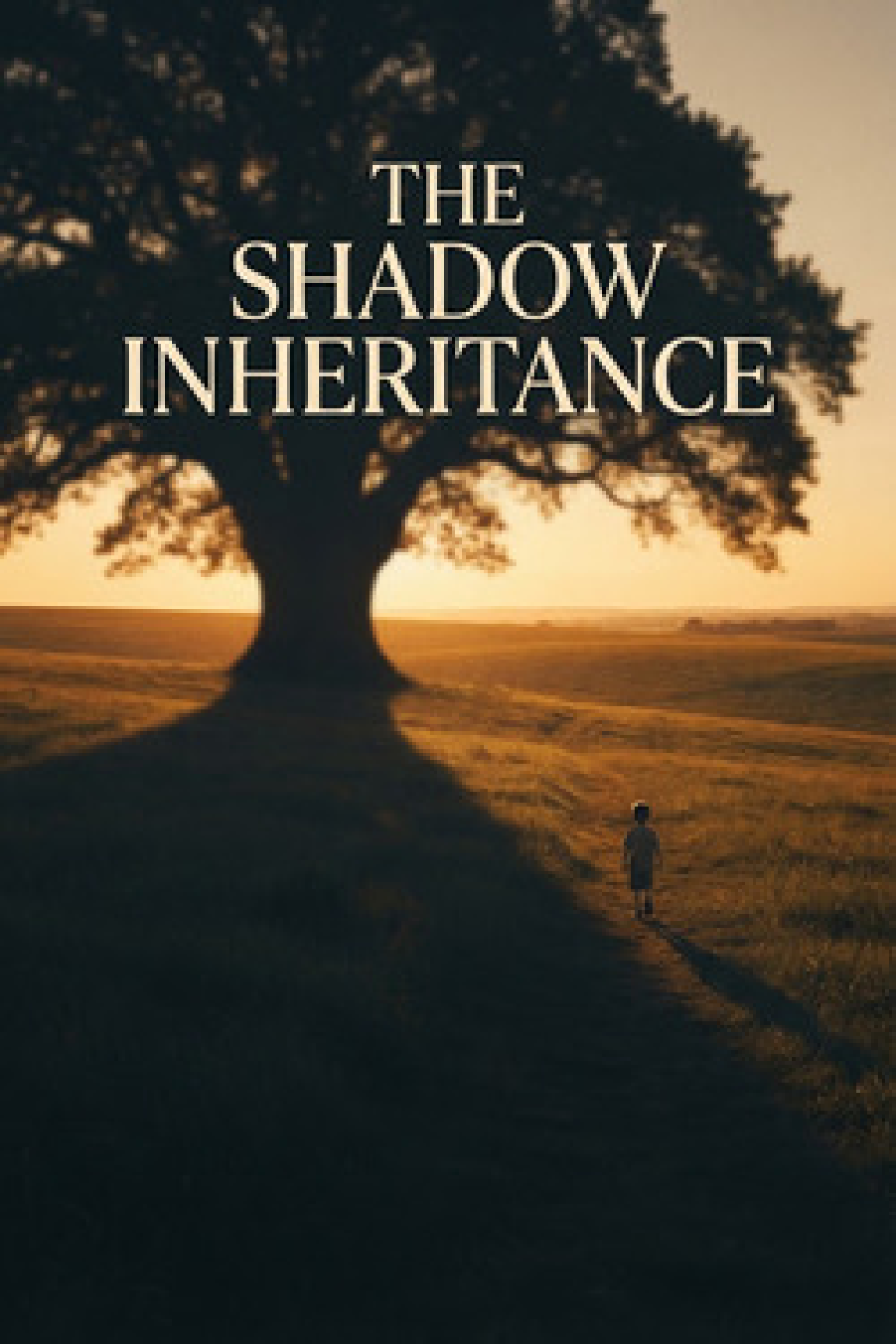

THE
SHADOW
INHERITANCE

AMBANG 2

Warisan Bayang-Bayang

Jika kau mengamati sebuah kehidupan dari kejauhan, semuanya tampak masuk akal.

Titik-titik saling terhubung.

Peristiwa-peristiwa menemukan penjelasan.

Titik-titik balik tampak tak terelakkan.

Bahkan kesalahan-kesalahan tampak bagian dari sebuah rancangan.

Tetapi ini adalah ilusi yang menjadi milik masa kini.

Ketika kau menjalani segala hal, tidak ada peta apa pun.

Yang ada hanyalah hari-hari.

Dan dalam hari-hari tidak ada penjelasan.

Yang ada adalah keputusan.

Ketika aku muda, aku mengira orang dewasa tahu apa yang mereka lakukan.

Aku mengira para guru mengetahui masa depan murid-murid mereka.

Aku mengira perusahaan-perusahaan tahu cara mengenali potensi orang.

Aku mengira dunia memiliki keteraturan.

Lalu aku menemukan kebenaran yang jauh lebih sederhana.

Tak seorang pun benar-benar tahu apa yang akan terjadi.

Semua orang berlayar.

Sebagian mengakuinya.

Yang lain berpura-pura tidak.

Menengok hidupku, aku tak bisa menemukan satu saat pun ketika seseorang berkata:

“Orang ini akan melangkah jauh.”

Tak seorang pun sedang menungguku.

Tidak ada jalur istimewa.

Tidak ada rancangan yang disiapkan sebelumnya.

Aku bukan favorit siapa pun.

Dan, sejujurnya, penemuan ini membebaskanku.

Karena ketika tak seorang pun menunggumu, kau berhenti hidup untuk mengukuhkan harapan orang lain.

Kau mulai membangun jalanmu sendiri.

Selangkah demi selangkah.

Banyak orang menghabiskan hidup mencoba memenuhi citra yang dibangun orang lain untuk mereka.

Aku memiliki keuntungan yang berbeda.

Citra itu tidak ada.

Karena itu aku belajar sejak dini untuk hidup berdampingan dengan ketidakpastian.

Untuk tidak takut ketika segala hal berubah.

Untuk tidak menganggap perubahan sebuah ancaman.

Untuk tidak memperlakukan jalan-jalan tak lazim sebagai kesalahan.

Hidup tidak pernah peduli untuk mengikuti rencana-rencanaku.

Dan, seiring waktu, aku belajar untuk tidak menuntut agar ia melakukannya.

Ada saat-saat ketika semuanya tampak berjalan ke arah yang benar.

Dan saat-saat ketika tampak terjadi persis kebalikannya.

Orang-orang yang tampak tak tergantikan, lalu menghilang.

Peluang-peluang yang tampak menentukan, lalu ternyata tak berarti.

Jalan-jalan yang tampak sampingan, lalu menjadi utama.

Pertemuan-pertemuan kebetulan yang mengubah jalannya tahun-tahun berikutnya.

Kebenarannya adalah bahwa masa depan suka mengejutkan.

Ia tidak meminta izin.

Ia tidak mengirim pemberitahuan sebelumnya.

Ia tidak menghormati hierarki.

Ia datang begitu saja.

Dan sering ia datang dari arah yang tak dilihat siapa pun.

Banyak dari hal-hal yang menentukan keberadaanku lahir seperti itu.

Dari jalan memutar.

Dari insiden.

Dari peristiwa-peristiwa yang, pada saat terjadi, tidak memiliki tampilan kebesaran apa pun.

Aku mengingat sebuah pelajaran yang diajarkan waktu kepadaku dengan cukup keras.

Jangan mengacaukan keterdugaan dengan nilai.

Apa yang terduga menenangkan.

Apa yang bernilai mengubah.

Kedua hal itu jarang berhimpit.

Selama bertahun-tahun aku bekerja mengamati pasar, perusahaan, angka, organisasi.

Di mana-mana aku menemukan keyakinan yang sama.

Bahwa segalanya bisa diramalkan.

Bahwa kenyataan bisa dikendalikan.

Bahwa masa depan adalah garis yang bisa ditarik.

Lalu selalu datang sesuatu untuk membantah kepastian itu.

Sebuah perubahan.

Sebuah krisis.

Seseorang.

Sebuah penyakit.

Sebuah kehilangan.

Sebuah peluang.

Sesuatu yang tak seorang pun masukkan dalam rencana.

Namun justru di sanalah bagian paling menarik dari kisah itu dimulai.

Karena hidup tidak mengukur kemampuan meramalkan.

Ia mengukur kemampuan beradaptasi.

Perbedaan ini mendasar.

Meramalkan adalah latihan kecerdasan.

Beradaptasi adalah latihan identitas.

Ketika dunia berubah, yang menang bukanlah yang benar.

Yang menang adalah yang berhasil tetap hidup di dalam perubahan.

Kadang aku bertanya-tanya apa yang akan terjadi seandainya seseorang memberitahuku dengan tepat bagaimana jalanku akan berlangsung.

Mungkin aku tidak akan terlalu takut.

Mungkin aku akan membuat lebih sedikit kesalahan.

Mungkin aku tidak akan terlalu menderita.

Tetapi kemudian aku paham bahwa yang kupelajari akan jauh lebih sedikit.

Karena sebagian besar hal yang kuanggap penting tidak lahir dari kepastian.

Mereka lahir dari keraguan.

Dari risiko.

Dari ketiadaan jaminan.

Dari keharusan melangkah maju tanpa tahu persis ke mana aku pergi.

Dalam arti ini, tidak diharapkan adalah sebuah keistimewaan.

Ia memaksaku untuk membangun.

Untuk mengamati.

Untuk belajar.

Untuk berubah.

Untuk memulai lagi.

Setiap kali.

Lagi dan lagi.

Hari ini banyak orang mengejar persetujuan.

Mereka menunggu izin.

Mereka mencari penegasan.

Mereka ingin tahu sebelumnya apakah mereka akan diterima.

Apakah mereka akan diakui.

Apakah mereka akan dipahami.

Aku tidak bisa menawarkan sebuah rumus.

Aku hanya bisa menceritakan apa yang telah kupelajari.

Dalam sebagian besar kasus, dunia tidak tahu bahwa kau ada.

Ia tidak menunggumu.

Ia tidak menyiapkan jalan untukmu.

Ia tidak menyelenggarakan upacara penyambutan.

Dan mungkin itu tidak apa-apa.

Karena nilai sebuah perjalanan tidak bergantung pada siapa yang telah meramalkannya.

Ia bergantung pada siapa yang memiliki keberanian untuk melintasinya.

Aku tidak diharapkan.

Aku tidak dinanti.

Aku tidak direncanakan.

Namun, di sinilah aku.

Menengok ke belakang.

Menghubungkan titik-titik.

Tersenyum di hadapan ironi waktu.

Karena, pada akhirnya, kisah-kisah yang paling menarik bukanlah yang ditulis sebelumnya.

Melainkan yang menemukan sendiri jalan untuk ada.

Dan kisahku, entah baik entah buruk, termasuk dalam kategori ini.